

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya tujuan utama perusahaan ialah memperoleh keuntungan yang maksimal serta meningkatkan nilai perusahaan sebagai tujuan jangka panjang. Nilai perusahaan merupakan ukuran yang merefleksikan persepsi pasar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan dan potensi keuntungannya di masa depan. Nilai perusahaan merujuk pada nilai jual suatu perusahaan yang sedang berjalan. Nilai tersebut mencerminkan kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan, yang mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat setelah melewati berbagai proses operasional selama beberapa tahun, sejak berdirinya perusahaan hingga saat ini. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Hermuningsih, 2020). Informasi terkait harga saham ini bisa menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Namun, keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi keuangan tidak dapat menjamin bahwa keputusan investasi yang diambil adalah benar. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni faktor finansial dan faktor non finansial (Kusumayanti dan Astika, 2016).

Faktor finansial merupakan elemen yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan seperti pendapatan, laba, arus kas, rasio keuangan, dan struktur modal. Faktor-faktor ini dapat mencerminkan hatan dan efisiensi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan n memperoleh keuntungan (Brigham dan Houston, 2021). Sedangkan



faktor non finansial mencakup elemen yang tidak secara langsung terlihat dalam laporan keuangan seperti modal intelektual, tata kelola, dan kinerja keberlanjutan (John dan Ian, 1999). Survei yang dilakukan oleh McKinsey (2020) menyatakan bahwa program lingkungan, sosial, dan tata kelola masing-masing menciptakan nilai baik guna dalam perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Survei yang dilakukan oleh KPMG (2022) mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan (49 persen) yang menyadari bahwa faktor non finansial kini menjadi risiko bisnis yang signifikan. Meskipun demikian, masih sedikit perusahaan yang melaporkan risiko sosial dan tata kelola dalam konteks dampaknya terhadap nilai perusahaan. Elemen-elemen tersebut meliputi aspek-aspek seperti ketenagakerjaan, keselamatan, dan keterlibatan masyarakat, yang merupakan aspek risiko penunjang yang dapat diterima mempengaruhi nilai dan reputasi perusahaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bontis (1998) bahwa modal intelektual merupakan faktor penting yang tidak tercermin dalam laporan keuangan namun sangat berperan dalam menciptakan nilai perusahaan secara berkepanjangan. Penerapan *good corporate governance* bukan hanya persoalan pemenuhan kewajiban hukum, tetapi juga bagaimana pengelolaan yang transparan dan akuntabel dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang berdampak pada nilai perusahaan (Tricker, 2015).

Perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik cenderung lebih dihargai oleh pemangku kepentingan dan lebih mampu bertahan dalam menghadapi tantangan pasar sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Bela dan Sisdiyanto, 2024). Dalam konsep



triple bottom line menyatakan bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar keuntungan saja, namun juga mempertimbangkan kebutuhan karyawannya, konsumen, serta masyarakat luas dan lingkungan perusahaan (Bukhori dan Sopian, 2017).

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang kapasitas perseroaan terkait arah ekonomi, kemasyarakatan, dan lingkungan perusahaan. Laporan keberlanjutan dapat mencakup berbagai dimensi penting dari keberlanjutan perusahaan, termasuk aspek modal intelektual, tata kelola, dan kinerja keberlanjutan (Reverte, 2015). Laporan ini sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Adanya konsep ini dikarenakan ada tuntutan serta harapan dari masyarakat mengenai pertanggungjawaban serta kedudukan perusahaan terhadap rakyat (Aniktia dan Khafid, 2015).

Untuk memperoleh keutamaan kompetitif, perusahaan layak mempertimbangkan sumber daya dan aset yang dimilikinya untuk mencapai keberlanjutan bisnis. Sumber daya dan kekayaan termasuk aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan (Chandra dan Augustine, 2019). Modal Intelektual ini dianggap sebagai indikator dalam pengembangan modal intelektual yang komponen bisnisnya berfokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya tak berwujud yang dapat memberikan keuntungan kompetitif kepada perusahaan. Modal intelektual terdiri dari modal manusia, modal struktural, dan modal relasional, yang bersama-sama mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (KPMG, 2022). Modal intelektual merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menciptakan nilai.



Penerapan *good corporate governance* merupakan praktik pengelolaan perusahaan yang menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan. *Good corporate governance* dianggap penting untuk menjaga kepercayaan investor dan melindungi hak pemegang saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pasar (KPMG, 2022).

Kinerja keberlanjutan merujuk pada upaya perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tiga elemen utama yang diukur dalam kinerja keberlanjutan adalah aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan yang fokus pada keberlanjutan cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi dan ekspektasi konsumen, serta mengurangi risiko bisnis jangka panjang yang terkait dengan isu lingkungan dan sosial (Oxford Business Group dan PwC Indonesia, 2022). Perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang tinggi memiliki kinerja pasar dan operasional yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kurang berfokus pada keberlanjutan. Sehingga disarankan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh aspek non finansial seperti modal intelektual, *good corporate governance*, dan kinerja keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, terutama dalam menghadapi risiko jangka panjang (Eccles *et al.*, 2014).

Namun, kenyataan yang terjadi baru-baru ini Indonesia telah digemparkan dengan kasus korupsi tambang timah, yang tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga berdampak besar pada lingkungan. Korupsi tambang timah tidak hanya mencuri sumber daya alam yang



seharusnya menjadi kekayaan bersama, tetapi juga mencuri kesehatan dan kehidupan yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara. Kasus ini telah menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan hidup. Kerugian akibat kerusakan hutan di Bangka Belitung diperkirakan mencapai Rp271 triliun, yang mencakup kerugian di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan. Menurut mereka, teori yang digunakan untuk mengkaji dampak lingkungan dari kasus ini sejalan dengan konsep kerugian lingkungan, yang menyatakan bahwa kerugian lingkungan mencakup aspek ekologis dan ekonomis yang timbul akibat kerusakan sumber daya alam (Unairnews, 2024).

Dalam konteks ini, kerugian lingkungan ekologis mengacu pada hilangnya fungsi-fungsi ekosistem yang mengatur siklus air, udara, dan nutrisi sedangkan kerugian ekonomi lingkungan mencakup nilai-nilai ekonomis dari layanan ekosistem yang hilang, seperti penyerapan karbon, penyediaan air bersih, dan keanekaragaman hayati. Ketika kita melihat kerugian sebesar Rp271 triliun akibat korupsi dalam tambang timah, kita sebenarnya sedang melihat bagaimana sumber daya alam yang seharusnya menjadi aset bersama bagi keberlangsungan hidup, telah dirampas oleh tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait agar tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata dalam menangani kasus korupsi tambang timah. Perlunya pertimbangan mendalam terhadap dampak jangka panjang terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya alam menjadi hal yang esensial.



Pada sektor *costumer non cyclical* pun ada beberapa kasus emaran lingkungan yang terjadi. Pada PT Unilever, memiliki lokasi

pembuangan sampah kurang baik dan membuang limbah sisa hasil produksi yang berkelanjutan ke daerah kawasan ekonomi khusus (Metrorakyat, 2017). Kasus lain pada PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk juga menghasilkan limbah yang semakin menyengat dan suplai air yang diberikan ke warga mengandung limbah yang membuat warga mengalami gatal-gatal, baunya yang membuat sesak nafas, mual, bahkan sampai muntah (Haryanto, 2017). Selain itu, PT Mayora juga melakukan pencemaran aliran irigasi dan akibat limbah pabrik yang dihasilkan berdampak pada air irigasi berwarna kecokelatan, berlendir, hingga berbau (Nurmin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Randa dan Solon (2012) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan nilai bagi investor dapat dipengaruhi oleh modal intelektualnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya akan mampu meningkatkan valuasi pasar perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Ginting dan Sagala (2020) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif, dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV).

Penelitian oleh Robin dan Onasis (2016) menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah komisaris independen maka semakin meningkatkan pula nilai suatu perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al.*, (2017) memperoleh hasil bahwa *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roca *et al.*, (2012) yang mengidentifikasi indikator yang saat ini diungkapkan dalam laporan



keberlanjutan. Dalam penelitiannya memiliki temuan bahwa penilaian indikator kinerja keberlanjutan memiliki dampak yang baik bagi perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairus dan Murwaningsari (2023) menunjukkan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel kinerja keberlanjutan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan maupun positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keberlanjutan yang diterapkan oleh perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi tanpa adanya dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Selain itu, masih rendahnya tingkat kesadaran perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan praktik keberlanjutan juga turut mempengaruhi hasil tersebut.

Penelitian ini merupakan integrasi dari dua studi sebelumnya yang berfokus pada *green intellectual capital* dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Khotimah *et al.*, (2024) dengan judul Pengaruh Modal Intelektual Hijau, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dan Opsi Pertumbuhan terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. Penelitian kedua oleh Hariyati dan Hermawan (2020) berjudul Pengaruh *Green Intellectual Capital* dan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi. Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya peran modal intelektual hijau dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, serta bagaimana aspek keberlanjutan dapat memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan

-hasil temuan dari kedua studi tersebut guna memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai interaksi antara modal intelektual hijau,



laporan keberlanjutan, dan kinerja perusahaan, serta dampaknya terhadap nilai perusahaan dalam upaya mencapai keberlanjutan yang optimal.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam pengukuran setiap variabel. Dengan menggunakan alat pengukuran yang berbeda dapat menyoroti dimensi yang sebelumnya tidak terlihat atau sulit diukur, memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada cakupan objek penelitian yang lebih luas dengan meneliti pada semua perusahaan sektor non finansial yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2023. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan nilai perusahaan dengan menjelaskan keterkaitan antara faktor non finansial dan nilai perusahaan.

Berlandaskan uraian diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Intelektual, *Good Corporate Governance*, dan Kinerja Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan” karena ketiga faktor diatas dianggap saling terhubung untuk mencegah praktik-praktik yang merusak lingkungan. Perusahaan harus memastikan bahwa penerapan sistem tata kelola perusahaan benar-benar baik, dimana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggungjawab menjadi prioritas utama. Selain itu, penting bagi perusahaan memiliki modal intelektual yang mencakup pengetahuan dan pemahaman mendalam terkait dampak lingkungan untuk membuat keputusan yang berbasis pada keberlanjutan bukan hanya keuntungan ekonomi semata. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dan kehidupan

parakat dapat terjaga, serta menghindari kerugian besar akibat kerusakan lingkungan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, *research gap* dan beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat 2 (dua) kegunaan di dalam penelitian ini, yakni kegunaan is dan kegunaan praktis, diuraikan sebagai berikut:



1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan keilmuan serta dapat memberikan dukungan dengan bukti empiris terkait teori sinyal.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi investor dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam penerapan modal intelektual, tata kelola, dan kinerja keberlanjutan terhadap nilai perusahaan sehingga masyarakat dapat memantau kinerja perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Michael Spence di dalam penelitian berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengatakan petunjuk positif yang dihasilkan perusahaan dianggap sebagai suatu informasi bagi pihak eksternal perusahaan. Teori sinyal diterapkan untuk mengomunikasikan keunggulan kompetitif, komitmen terhadap keberlanjutan, dan tata kelola yang baik kepada pemangku kepentingan, khususnya investor dan pelanggan.

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2016) menyatakan bahwa manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan. Sinyal ini disampaikan melalui berbagai informasi, baik keuangan maupun non keuangan. Informasi tersebut biasanya dituangkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan untuk menarik minat investor (Whiting dan Miller, 2008).

Perusahaan yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi internal mereka cenderung terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor. Penyampaian informasi ini menjadi salah satu cara untuk membangun kepercayaan dan transparansi. Menurut Pyle *et al.*, (1977), dengan memberikan sinyal positif melalui laporan perusahaan, hal ini dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.



Teori sinyal digunakan dalam manajemen perusahaan sebagai cara untuk menyampaikan informasi penting kepada investor mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut disampaikan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek keuangan dan non keuangan. Tujuan dari penyampaian informasi ini adalah untuk membentuk citra positif dan mencerminkan nilai perusahaan di mata investor.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti modal intelektual, penerapan *good corporate governance*, dan kinerja keberlanjutan (Josephine *et al.*, 2019). Faktor-faktor ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas dan prospek perusahaan. Jika informasi yang dihasilkan bersifat positif, perusahaan berharap pasar akan merespons secara positif pula, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hubungan antara teori sinyal dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara luas dan rinci oleh perusahaan sangat penting. Informasi tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor. Dengan demikian, kualitas informasi yang diterima meningkat, sehingga investor dapat menilai kinerja dan prospek perusahaan dengan lebih akurat.

2.1.2 Modal Intelektual



Modal intelektual dapat diartikan seperti kumpulan pengetahuan perusahaan yang dimanfaatkan dalam proses

operasional untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan meningkatkan kinerja organisasi. Pengetahuan ini mencakup aset intelektual yang berperan strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Zéghal dan Maaloul, 2010). Dengan demikian, modal intelektual dapat dipahami sebagai kumpulan kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan bentuk pengetahuan lain yang memiliki nilai bagi perusahaan (Ahmad *et al.*, 2016). Modal intelektual yang kuat mendukung perusahaan di dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, selain modal dari aspek finansial dan fisik, perlu juga didukung oleh kematangan dalam aspek modal intelektual yang bersifat tidak terlihat atau tidak berwujud (Saddam dan Mahfudz, 2017).

Modal intelektual adalah pengetahuan, keterampilan, dan aset tak berwujud kolektif yang digunakan industri buat menciptakan nilai, mendorong perubahan, serta mempertahankan keunggulan kompetitifnya di pasar. Tidak seperti aset fisik seperti mesin, bangunan, atau peralatan, modal intelektual terdiri dari elemen nonfisik yang berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang organisasi. Modal intelektual sering dikategorikan sebagai tiga komponen utama: modal manusia, modal struktural, dan modal relasional (Ashikuzzaman, 2024). Modal ini mencakup keahlian karyawan, proses organisasi, dan hubungan dengan pelanggan yang bersama-sama mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Edvinsson dan Michael, 1999).



Modal intelektual terdiri dari beberapa komponen utama yang berkontribusi pada nilai dan daya saing organisasi. Berikut adalah komponen-komponen tersebut menurut para ahli terbaru:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia mencakup ingatan, kapabilitas, pengalaman, serta kemampuan individu dalam organisasi. Ini adalah aset penting karena kontribusi langsung karyawan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) modal manusia adalah salah satu komponen yang paling krusial dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

2. Modal Struktural (*Structural Capital*)

Modal struktural merupakan elemen penting dalam perusahaan yang mencakup sistem, proses, dan struktur organisasi yang menunjang efisiensi serta efektivitas operasional. Komponen ini tetap melekat pada perusahaan meskipun karyawan meninggalkannya. Menurut Edvinsson dan Michael (1999), modal struktural meliputi aset tidak berwujud seperti merek, paten, dan hak cipta yang menjadi bagian dari kekayaan intelektual perusahaan.

3. Modal Relasional (*Relational Capital*)

Modal relasional mengacu pada hubungan yang dimiliki perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis. Hubungan yang baik dengan pihak-pihak tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas, yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Dewi *et al.*, (2020), modal relasional memberikan nilai



tambah yang signifikan dan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kekuatan serta nilai pasar perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keberlanjutan

Kinerja yang diinginkan oleh perusahaan pada dasarnya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan di masa depan (Rosati dan Faria, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam menjalankan bisnis. Menurut Dočekalová *et al.*, (2015), strategi ini dianggap sebagai salah satu pendekatan bisnis terbaik untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan.

Kinerja keberlanjutan perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta menerapkan prinsip tata kelola yang baik, sambil tetap menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Ahmad *et al.*, 2024; Luque *et al.*, 2023). Kinerja keberlanjutan dipandang sebagai perpaduan kurung waktu tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kegiatan perusahaan yang bisa berkontribusi pada peningkatan nilai perseroan (Naciti, 2019).

Evaluasi terhadap efektivitas strategi yang dijalankan perusahaan memiliki peran yang sangat penting. Ketika kinerja keberlanjutan menunjukkan hasil yang positif, hal tersebut juga akan memberikan dampak yang baik terhadap performa perusahaan (Chaudhuri dan Jayaram, 2019). Keberlanjutan dalam konteks



perusahaan didefinisikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaan dan para pemangku kepentingan, sekaligus menjaga serta melestarikan sumber daya alam yang akan dibutuhkan di masa depan.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, dan karyawan. Aturan ini mencakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Menurut FCGI (2001), *good corporate governance* juga berfungsi sebagai sistem yang mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan agar tetap berjalan secara transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Menurut Nurhaliza *et al.*, (2024), *good corporate governance* ini menjadi sistem yang dibuat untuk mengelola serta mengawasi perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Implementasi *good corporate governance* bertujuan mendorong manajemen bekerja secara jujur, jelas, dan profesional, maka dapat menarik perhatian investor. Selain itu, *good corporate governance* berfungsi mengurangi konflik keagenan serta memberikan jaminan kepada pemegang saham dan investor bahwa hak-hak mereka dijaga dan dilindungi. Pentingnya penerapan *good corporate governance* mendesak peningkatan kejelasan entitas karena



memungkinkan mereka menilai kinerja dan prospek perusahaan melalui informasi yang jelas dan komprehensif (Arora, 2024).

2.1.5 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan langkah-langkah yang telah diambil perusahaan dan cara masyarakat melihatnya. Menurut Mariani *et al.*, (2018), nilai yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis memiliki prospek masa depan yang baik dan kinerja yang baik. Nilai perusahaan juga ditunjukkan oleh harga saham, jika harga saham turun, nilai perusahaan akan menurun, yang berdampak pada menurunnya keuntungan pemegang saham; sebaliknya, jika harga saham meningkat, nilai perusahaan juga akan naik, yang berarti pemegang saham akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, nilai perusahaan sangat penting bagi pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio *price to book value* (PBV), mengukur nilai perusahaan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan dan digunakan untuk memantau perubahannya. PBV membentuk salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Umumnya, perusahaan dengan performa yang baik memiliki rasio PBV lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya.



b. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memegang peranan penting ketika mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Kenaikan nilai perusahaan sering kali diiringi oleh peningkatan harga saham, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Hal ini juga mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin optimal. Dengan kata lain, meningkatnya nilai perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang menjadi salah satu tujuan utama keberadaan perusahaan.

c. Perhitungan Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, yang dapat diukur secara sistematis melalui PBV (*price book value*) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku Per lembar Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Penelitian ini akan menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai ukuran nilai perusahaan, karena PBV mampu mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.



2.2 Tinjauan Empiris

Hasil temuan dari penelitian terdahulu memiliki peranan penting sebagai acuan dalam mendukung data penelitian ini. Data pendukung yang berasal dari studi-studi relevan sebelumnya dapat memperkuat validitas dan keakuratan penelitian. Dengan mengacu pada temuan tersebut, penelitian ini dapat memperoleh dasar yang lebih solid dalam menganalisis masalah yang diangkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2023) berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan." Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif, *good corporate governance* tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi *et al.*, (2024) berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Green Intellectual Capital* dan *Sustainability Reporting Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan." Penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green human capital* dan *green structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan *green relation capital* dan *sustainability reporting disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Khotimah *et al.*, (2024) berjudul "Pengaruh modal intelektual hijau, tata kelola perusahaan yang baik, dan opsi pembiayaan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan sektor barang



konsumsi primer di Indonesia. Mengukur kinerja keberlanjutan menggunakan *indeks* komposit berdasarkan *balanced scorecard* keberlanjutan dan kerangka pengungkapan pelaporan keberlanjutan G4 dari *global reporting initiative*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, opsi pertumbuhan, dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan, sementara modal intelektual hijau tidak berpengaruh. Selain itu, studi ini mengungkapkan bahwa kepemilikan publik memperkuat efek modal intelektual hijau dan opsi pertumbuhan terhadap kinerja keberlanjutan. Menunjukkan bahwa pada industri dengan kepemilikan publik yang rendah, modal intelektual hijau saja mungkin tidak cukup untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan.

Penelitian oleh Hariyati dan Hermawan (2020) menggunakan teknik analisis data *partial least square* dengan bantuan *software smartPLS 4.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *green intellectual capital* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. *Sustainability report* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan mampu memperkuat pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi kinerja keuangan memperlemah pengaruh pengungkapan *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

